

Article

HUBUNGAN ANTARA STATUS ANEMIA IBU HAMIL DENGAN DERAJAT ASFIKZIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RUANG BERSALIN RUMAH SAKIT WIJAYA KUSUMA LUMAJANG

Nining Chusnul Chotimah¹, Muthmainnah Zakiyyah², Farianingsih³

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Recieved: September 08, 2026
Final Revision: September 19, 2026
Available Online: September 29, 2026

KEYWORDS

Maternal Anemia Status, Pregnant Women, Degree of Asphyxia, Newborn, Hemoglobin.

CORRESPONDENCE

E-mail : nining.ccian@gmail.com

A B S T R A C T

Maternal anemia remains a common health problem during pregnancy and may adversely affect both the fetus and the newborn, one of which is neonatal asphyxia. Reduced hemoglobin levels in pregnant women decrease oxygen delivery to the fetus, thereby increasing the risk of impaired respiratory adaptation after birth. Neonatal asphyxia is one of the leading causes of neonatal morbidity and mortality; therefore, identifying risk factors associated with this condition is essential. This study aimed to determine the correlation between maternal anemia status during pregnancy and the degree of asphyxia in newborns at the Delivery Room of Wijaya Kusuma Hospital, Lumajang. This study employed a correlational design with a retrospective approach. The study population consisted of anemic pregnant women who delivered newborns with asphyxia. A total of 42 respondents were selected using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique. Data were collected from observation sheets and medical records and were analyzed using Spearman's rho correlation test. The results showed that most pregnant women had moderate anemia, accounting for 20 respondents (47.6%), while most newborns experienced mild asphyxia, accounting for 21 cases (50.0%). Spearman's rho correlation analysis revealed a correlation coefficient of $r = 0.588$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a statistically significant correlation between maternal anemia status and the degree of neonatal asphyxia. The more severe the maternal anemia, the higher the degree of asphyxia experienced by the newborn. These findings are consistent with the theory that decreased maternal hemoglobin levels reduce the blood's oxygen-carrying capacity, leading to intrauterine hypoxia and increasing the risk of neonatal asphyxia.

I. INTRODUCTION

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu faktor penting yang menentukan

kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan. Masa kehamilan adalah periode kritis yang membutuhkan pemenuhan gizi yang optimal

karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Status gizi ibu hamil yang baik akan mendukung proses kehamilan yang sehat serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi pada ibu maupun bayi saat persalinan. Namun, jika status gizi ibu kurang maka seorang ibu hamil akan mengalami masalah gizi yang mempengaruhi pertumbuhan janin dan kesehatan ibu. Salah satu masalah kurang gizi ibu yang masih menjadi fokus perhatian adalah ibu hamil dengan risiko kekurangan Energi Kronik dan anemia dalam kehamilan (Farahdiba, 2021).

Anemia defisiensi besi ibu hamil sejak awal kehamilan berkorelasi negatif terhadap berat dan maturitas janin. Sebuah telaah sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa kadar Hb pada trimester 1 <11g/dl memiliki risiko kelahiran preterm, berat bayi lahir rendah dan asfiksia bayi baru lahir. Pada trimester 3, kadar Hb < 10 g/dl meningkatkan risiko kelahiran preterm dan asfiksia sebanyak 2x lipat dan berat bayi lahir rendah 3x lipat. Bila Hb terus menurun, risiko kelahiran preterm sebesar 60% pada Hb <9,0 g/ dl (Wibowo, 2021).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2024 menetapkan kejadian anemia pada ibu hamil berkisar antara 20% dengan ketentuan Hb 11gr g/dl. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25-34 sebesar 31,4%. Prevalensi anemia di Jawa Timur pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 23,7% penduduk Indonesia mengalami anemia, dengan proporsi 22,7% pada daerah perkotaan dan 25,0% pada daerah pedesaan. Hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang tahun 2025, menyatakan bahwa jumlah ibu hamil anemia ringan sebesar 1139 orang, anemia sedang sebanyak 239 orang dan anemia berat sebanyak 32 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang, diketahui bahwa jumlah ibu hamil anemia pada bulan Desember 2025 sebanyak 42 orang. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang tahun 2024,

jumlah dan presentase komplikasi neonatal karena asfiksia menduduki urutan terbanyak kedua setelah BBLR. Jumlah kasus mencapai 196 neonatal.

Berdasarkan penelitian Aprilia (2019) didapatkan ibu bersalin dengan anemia ringan melahirkan bayi asfiksia ringan dengan persentase 45,4%, ibu bersalin dengan anemia sedang, melahirkan bayi asfiksia sedang dengan persentase 24,1%, sedangkan ibu dengan anemia berat melahirkan bayi asfiksia berat dengan persentase 5,6%. Berdasarkan penelitian di Gorontalo didapatkan dari 92 orang (57,5%) ibu mengalami derajat anemia ringan. Dari 92 BBL terdapat 80 BBL dengan asfiksia ringan. Dimana 40 bayi (43,5%) terlahir dari ibu dengan derajat anemia sedang (Astuti & Harlen, 2020). Berdasarkan penelitian di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul, didapatkan ibu dengan anemia ringan bayinya mengalami asfiksia ringan sebanyak 17 responden (17,3%), ibu yang mengalami anemia sedang bayinya asfiksia sedang sebanyak 12 responden (12,2%), ibu yang mengalami anemia berat bayinya asfiksia berat sebanyak 8 orang responden (8,2%) (Prambandari, 2017). Dari tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara derajat anemia ibu hamil dengan derajat asfiksia bayi baru lahir.

Anemia pada ibu hamil dapat terjadi akibat defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B 12, defisiensi asam folat, faktor bawaan, atau perdarahan. Anemia yang paling lazim dialami ibu adalah anemia kekurangan zat besi. Anemia pada ibu hamil dapat beresiko terhadap gangguan pertumbuhan fisik (stunting), dapat menimbulkan keguguran, abortus, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi dan lahir asfiksia. (Mukkadas et al., 2021). Sedangkan asfiksia neonatorum merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatal. Asfiksia neonatorum adalah kondisi bayi baru lahir yang mengalami kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga dapat menyebabkan gangguan fungsi organ, kecacatan, bahkan kematian.

Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan mengubah sikap secara positif tentang gizi

yang baik selama kehamilan. Edukasi akan diberikan pada saat kunjungan ANC dan beradaptasi pemeriksaan kehamilan di era adaptasi kebiasaan baru normal minimal 6 kali selama kehamilan, minum obat penambah darah minimal 90 kali selama kehamilan, tes Hb di trimester I dan III, segera setelah mereka merasa gejala yang tidak biasa, meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu hamil dan keluarganya mengenai pemilihan, pengolahan dan penyajian pangan, serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat (Erryca et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada ibu hamil masih perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara status anemia Ibu Hamil dengan Derajat Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang” guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut dan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil anemia yang melahirkan bayi asfiksia dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden yang diperoleh menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive. Data diperoleh melalui lembar observasi dan rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang sebanyak 20 responden (47,6%), sedangkan derajat asfiksia bayi baru lahir sebagian besar berada pada kategori asfiksia ringan sebanyak 21 responden (50,0%).

Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,588$ dengan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status anemia ibu hamil dengan derajat asfiksia bayi baru lahir.

Tabel 1 Status Anemia pada ibu hamil di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang

Anemia	Frekuensi	Prosentase
Anemia Ringan	18	42,9
Anemia Sedang	20	47,6
Anemia Berat	4	9,5
Total	42	100,0

Dari hasil tabel 1 di dapat diinterpretasikan bahwa responden terbanyak yaitu dengan durasi tidur normal sebanyak 15 responden (40,5%) dan responden paling sedikit yaitu dengan durasi tidur panjang sebanyak 8 responden (21,6%).

Tabel 2 Derajat Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang

Afiksia	Frekuensi	Prosentase
Asfiksia Ringan	21	50,0
Asfiksia Sedang	18	42,9
Asfiksia Berat	3	7,1
Total	42	100,0

Dari hasil tabel 2 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang memiliki derajat asfiksia kategori ringan sebanyak 21 responden (50%). Sebagian kecil responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang memiliki derajat asfiksia kategori berat sebanyak 3 responden (7,1%).

Tabel 3 Hubungan antara Status Anemia pada ibu hamil dengan Derajat Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang.

Afiksia				Total	
Asfiksia Ringan		Asfiksia Sedang		Asfiksia Berat	
F	%	F	%	F	%

Anemia Ringan	14	33,3	4	9,5	0	0	18	42,9
Anemia Sedang	7	16,7	13	31	0	0	20	47,6
Anemia Berat	0	0	1	2,4	3	7,1	4	9,5
Total	21	50	18	42,9	3	7,1	42	100,0
P-Value	0.000							

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang sebanyak 20 responden (47,6%), dengan mayoritas bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia sedang sebanyak 13 responden (31,0%). Sebagian kecil ibu hamil mengalami anemia berat sebanyak 4 responden (9,5%), dengan mayoritas bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia berat sebanyak 3 responden (7,1%).

Hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai signifikansi p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status anemia ibu hamil dengan derajat asfiksia bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang.

IV. Discussion

1. Status Anemia pada ibu hamil di Rumah sakit wijaya kusuma lumajang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang yaitu sebanyak 20 responden (47,6%). Sebagian kecil mengalami anemia berat yaitu sebanyak 4 responden (9,5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang mengalami anemia dalam kategori sedang.

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan maternal karena dapat memberikan dampak terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia dalam kehamilan terjadi ketika kadar hemoglobin berada di bawah batas normal akibat meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa kehamilan. Peningkatan kebutuhan zat besi diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, pembentukan plasenta, serta peningkatan volume darah ibu. Apabila

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka ibu hamil berisiko mengalami anemia (Farahdiba, 2021).

Status anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asupan zat besi, rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah, serta adanya kondisi kesehatan tertentu yang memengaruhi penyerapan zat besi. (Wibowo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, status anemia pada ibu hamil di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang dipengaruhi oleh beberapa karakteristik responden. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduksi sehat yaitu 20 sampai 35 tahun sebanyak 21 responden (50%). Usia reproduksi sehat merupakan periode dengan kesiapan fisik dan fungsi reproduksi yang lebih optimal dibandingkan usia kurang dari 20 tahun maupun lebih dari 35 tahun. Meskipun demikian, anemia masih dapat terjadi pada kelompok usia tersebut apabila kebutuhan zat besi selama kehamilan tidak terpenuhi, ibu tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, atau memiliki status gizi yang kurang baik. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (69%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memudahkan seseorang dalam menerima informasi kesehatan, termasuk pentingnya pemeriksaan kehamilan, konsumsi tablet tambah darah, serta pemenuhan gizi selama kehamilan. Namun, pendidikan yang baik belum tentu menjamin ibu terhindar dari anemia apabila pengetahuan tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga diperlukan perhatian terhadap faktor-faktor tersebut sebagai upaya pencegahan dan pengendalian anemia pada ibu hamil (Wibowo, 2021).

Anemia selama kehamilan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi ibu dan janin. Pada ibu, anemia dapat menyebabkan kondisi lemah, mudah lelah, pusing, dan menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan pada janin, anemia pada ibu dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, hingga masalah

kesehatan bayi setelah lahir. Dengan demikian, deteksi dini melalui pemeriksaan antenatal secara rutin sangat diperlukan agar kondisi anemia dapat segera ditangani (Astuti & Harlen, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, status anemia pada ibu hamil di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang sebagian besar mengalami anemia sedang sebanyak 20 responden (47,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farahdiba (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan yang tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat serta rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah menjadi penyebab utama tingginya kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian Astuti dan Harlen (2020) juga melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil yang mengalami anemia berada pada kategori anemia ringan hingga sedang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan mengenai gizi selama kehamilan, serta kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil.

Menurut pendapat peneliti, status anemia pada ibu hamil merupakan kondisi yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berkaitan dengan kesehatan ibu selama kehamilan dan kondisi bayi yang akan dilahirkan. Terjadinya anemia tidak hanya disebabkan oleh perubahan fisiologis selama kehamilan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, serta keteraturan melakukan pemeriksaan kehamilan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pemantauan secara berkelanjutan serta dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil dalam mencegah dan mengatasi anemia sehingga kehamilan dapat berlangsung secara sehat dan aman..

2. Derajat Asfiksia pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 bayi baru lahir, sebagian besar mengalami asfiksia ringan yaitu sebanyak 21 bayi (50,0%). Selanjutnya, bayi yang mengalami asfiksia sedang sebanyak 18 bayi (42,9%), sedangkan sebagian kecil mengalami asfiksia berat yaitu sebanyak 3 bayi (7,1%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang mengalami derajat asfiksia dalam kategori ringan.

Asfiksia pada bayi baru lahir merupakan suatu kondisi kegawatdaruratan neonatal yang ditandai dengan ketidakmampuan bayi untuk memulai dan mempertahankan pernapasan secara spontan dan teratur setelah lahir. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertukaran gas sehingga terjadi penurunan kadar oksigen (hipoksia), peningkatan kadar karbon dioksida (hiperkapnia), serta gangguan keseimbangan asam basa dalam tubuh bayi. Derajat asfiksia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, gangguan pada proses persalinan, kelainan pada plasenta atau tali pusat, serta kondisi bayi saat lahir (Mukkadas et al., 2021).

Asfiksia pada bayi baru lahir dapat diklasifikasikan menjadi asfiksia ringan, sedang, dan berat berdasarkan tingkat gangguan yang dialami bayi. Semakin berat derajat asfiksia yang terjadi, semakin besar risiko bayi mengalami komplikasi seperti gangguan fungsi organ, kerusakan sistem saraf pusat, hingga meningkatkan risiko kematian neonatal. Oleh karena itu, penilaian kondisi bayi segera setelah lahir sangat penting untuk menentukan tindakan penanganan yang cepat dan tepat guna mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius (Erryca et al., 2022).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir antara lain adanya gangguan selama masa kehamilan seperti anemia pada ibu, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, serta komplikasi saat persalinan seperti persalinan lama, ketuban pecah dini, lilitan tali pusat, maupun tindakan persalinan tertentu. Selain itu, faktor bayi seperti prematuritas, berat badan lahir rendah, dan kelainan bawaan juga dapat memengaruhi

kemampuan bayi dalam beradaptasi dengan kehidupan di luar kandungan (Wibowo, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukkadas et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir mengalami asfiksia ringan dibandingkan asfiksia sedang maupun berat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya proporsi asfiksia ringan dipengaruhi oleh deteksi dini faktor risiko selama kehamilan serta penanganan persalinan yang cepat sehingga bayi masih mampu beradaptasi setelah dilakukan tindakan resusitasi awal.

Menurut pendapat peneliti, derajat asfiksia pada bayi baru lahir merupakan indikator penting yang menggambarkan kemampuan adaptasi bayi terhadap lingkungan setelah persalinan. Terjadinya asfiksia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi bayi saat lahir, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan ibu selama kehamilan dan kualitas pemantauan selama proses persalinan. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap faktor risiko, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta penanganan persalinan yang sesuai standar menjadi langkah penting dalam menurunkan kejadian dan keparahan asfiksia pada bayi baru lahir.

3. Hubungan Status Anemia pada ibu hamil dengan Derajat Asfiksia pada

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa ada hubungan antara status anemia pada ibu hamil dengan derajat asfiksia pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan jumlah responden sebanyak 42 orang. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang sedang dengan arah positif, yang berarti semakin berat status anemia yang dialami ibu hamil maka semakin meningkat pula derajat asfiksia yang terjadi pada bayi baru lahir. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status anemia ibu hamil dengan derajat asfiksia bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang tahun 2026.

Berdasarkan Tabel silang 5.7 menunjukkan bahwa dari total 42 responden,

sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang sebanyak 20 responden (47,6%), dengan mayoritas bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia sedang sebanyak 13 responden (31,0%). Pada ibu dengan anemia ringan sebanyak 18 responden (42,9%), sebagian besar bayi mengalami asfiksia ringan yaitu sebanyak 14 responden (33,3%) dan sebagian kecil mengalami asfiksia sedang sebanyak 4 responden (9,5%), serta tidak ditemukan asfiksia berat. Sementara itu, pada ibu dengan anemia berat sebanyak 4 responden (9,5%), sebagian besar bayi mengalami asfiksia berat sebanyak 3 responden (7,1%) dan 1 responden (2,4%) mengalami asfiksia sedang.

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi kondisi janin selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh, termasuk penyaluran oksigen melalui plasenta kepada janin. Kekurangan suplai oksigen yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan hipoksia janin yang berpotensi mengganggu proses adaptasi bayi setelah lahir dan meningkatkan risiko terjadinya asfiksia (Sari, 2022).

Hubungan antara status anemia pada ibu hamil dengan derajat asfiksia bayi baru lahir dapat dijelaskan melalui mekanisme penurunan transportasi oksigen dari ibu ke janin. Semakin berat kondisi anemia yang dialami ibu hamil, maka semakin besar kemungkinan janin mengalami kekurangan oksigen di dalam kandungan. Kondisi hipoksia kronis dapat menyebabkan gangguan metabolisme janin dan menurunkan kemampuan bayi untuk melakukan pernapasan spontan secara efektif setelah lahir, sehingga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya derajat keparahan asfiksia (Erryca et al., 2022).

Selain faktor anemia ibu, derajat asfiksia pada bayi baru lahir juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti usia kehamilan, komplikasi kehamilan, proses persalinan yang mengalami hambatan, kelainan plasenta atau tali pusat, infeksi, serta kondisi bayi saat lahir. Namun demikian, kondisi anemia selama kehamilan

tetap menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian karena dapat menurunkan cadangan oksigen yang dibutuhkan janin dalam menghadapi proses persalinan dan masa transisi setelah kelahiran (Rufandah, 2022). Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (50%), sedangkan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 14 responden (33,3%) dan usia <20 tahun sebanyak 7 responden (16,7%). Meskipun sebagian besar ibu berada pada usia reproduksi yang aman, masih terdapat responden yang berada pada kelompok usia berisiko, yaitu <20 tahun dan >35 tahun, yang secara fisiologis lebih rentan mengalami anemia. Pada usia <20 tahun, kebutuhan zat besi meningkat karena tubuh ibu masih mengalami pertumbuhan, sedangkan pada usia >35 tahun kemampuan adaptasi fisiologis terhadap kehamilan mulai menurun sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sari (2022) yang melaporkan bahwa anemia pada kehamilan berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko beberapa kali lebih besar melahirkan bayi dengan asfiksia dibandingkan ibu yang tidak anemia. Penurunan kadar hemoglobin mengakibatkan transportasi oksigen ke janin tidak optimal sehingga meningkatkan risiko hipoksia janin selama kehamilan maupun saat proses persalinan.

Menurut pendapat peneliti, terdapat keterkaitan antara status anemia pada ibu hamil dengan derajat asfiksia pada bayi baru lahir karena kadar hemoglobin yang rendah dapat mengurangi suplai oksigen dari ibu kepada janin. Semakin buruk kondisi anemia yang dialami ibu selama kehamilan, maka semakin besar risiko bayi mengalami gangguan adaptasi pernapasan setelah lahir yang dapat meningkatkan derajat asfiksia. melalui pemeriksaan kehamilan rutin, pemenuhan kebutuhan nutrisi, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, serta pemantauan kondisi janin sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh ibu hamil yang berusia 20–35 tahun, berstatus primigravida, berpendidikan terakhir SMA, dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat yang secara biologis memiliki risiko komplikasi kehamilan lebih rendah dibandingkan ibu dengan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Meskipun demikian, kondisi anemia yang dialami ibu hamil tetap berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi janin, khususnya meningkatkan risiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir.

Dominasi ibu dengan usia 20–35 tahun menunjukkan bahwa kejadian anemia dan derajat asfiksia bayi baru lahir dalam penelitian ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor usia ibu, tetapi lebih berkaitan dengan status hemoglobin selama kehamilan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ibu berada pada usia reproduksi ideal, anemia tetap dapat mengganggu transportasi oksigen dari ibu ke janin. Penurunan kadar hemoglobin menyebabkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen sehingga janin berisiko mengalami hipoksia kronis intrauterin yang pada akhirnya dapat menyebabkan bayi lahir dengan derajat asfiksia yang lebih berat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil merupakan faktor risiko independen terhadap kejadian asfiksia neonatorum.

Sebagian besar responden merupakan primigravida. Pada kehamilan pertama, ibu umumnya masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam mengenali perubahan fisiologis selama kehamilan, termasuk tanda dan gejala anemia. Selain itu, primigravida sering mengalami kecemasan yang lebih tinggi sehingga kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi maupun pemenuhan kebutuhan nutrisi dapat bervariasi. Apabila anemia tidak terdeteksi dan ditangani secara optimal, maka suplai oksigen ke janin akan berkurang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan adaptasi bayi saat lahir yang ditandai dengan asfiksia.

V. CONCLUSION

1. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang memiliki derajat anemia kategori sedang sebanyak 20 responden (47,6%).
2. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang memiliki derajat asfiksia kategori ringan sebanyak 21 responden (50%).
3. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa ada hubungan antara status anemia pada ibu hamil dengan derajat asfiksia pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin Rumah Sakit Wijaya Kusuma Lumajang.

REFERENCES

- Abdillah, Fitri. 2022. Metodologi Penelitian. Banyumas. Pena Persada.
- Adhiwijaya, Ardian. 2021. Metodologi Penelitian Kesehatan. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agustin, A., Indira, N., Nurvinanda, R., & Meilando, R. 2024. Hubungan pengetahuan, sikap dan status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional*.
- Alow, Getruida. 2024. Metodologi Penelitian. Media pustaka Indo.
- Anggraini, D. Y., & Yuliani, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Daerah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 145-152.
- Aprilia N, I Dewa, Suratiah. 2019. Anemia pada Kehamilan dengan Tingkat Asfiksia Neonatorum pada Ibu Bersalin. *Jurnal Gema Keperawatan*.
- Astuti E, Harlen Y. 2020. Derajat Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia Bayi Baru Lahir. *Journal Midwifery*
- Astutik, Heny. 2023. Kegawatdaruratan Maternal Neonatal pada Kebidanan. Padang. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Bohari, Nurul. 2024. Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Sijunjung. Mitra Cendekia Media.
- Dai F, Nilam. 2021. Anemia Pada Ibu Hamil. Jakarta. NEM.
- Dewi, N. K., & Pratiwi, I. G. (2022). Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Kabupaten X. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(1), 45-53.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2024. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024.
- Erryca et al., 2022. Gambaran Upaya Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil. Denpasar.
- Hidayah, N., & Rahmawati, E. (2024). Pengaruh Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III terhadap Luran Bayi Baru Lahir. *Indonesian Journal of Midwifery*, 7(1), 12-19.
- Jumri, rahmat. 2024. Metodologi Penelitian. Yogyakarta. PT Penamuda Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI
- Kusuma, A. B., & Sari, M. (2023). Faktor Maternal yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum: Studi Retrospektif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 89-97.
- Lestari, P., & Haryanti, S. (2022). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Y. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 14(3), 567-574.
- Maharani, S., & Putra, A. A. (2024). Hubungan Status Anemia dan Ketuban Pecah Dini dengan Derajat Asfiksia pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Medika Kedokteran*, 6(1), 22-30.
- Mufidah, nisfi. 2024. Buku Ajar Metodologi penelitian. Nganjuk. Dewa Publishing
- Mukkadas, H., Cristian B, I. M., & Salma, W. O. 2021. *Analysis of the Characteristics of Chronic Energy Deficiency in Pregnant Women during the Covid 19 Pandemic*.
- Ningsih, S. R., & Wulandari, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 10(2), 33-40.
- Pahleviannur, Muhammad. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradika Pustaka.
- Prasetyo, H., & Utami, D. (2022). Analisis Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Derajat Asfiksia Neonatorum. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(2), 112-118.
- Putri, A. S., & Handayani, T. (2024). Peran Skrining Anemia terhadap Pencegahan Komplikasi Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 5(1), 45-52.
- Ramadhani, F., & Yanti, Y. (2023). Hubungan Anemia Gravidarum dengan Kejadian Asfiksia di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(2), 201-209.
- Rufandah, Ervin. 2022. Tatalaksana Bayi Baru Lahir. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Sari, Septi dkk. 2022. Anemia Kehamilan. Pekanbaru. Taman Karya.
- Situmorang, M., & Manurung, N. (2022). Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 345-352.
- Syapitri, Henny. 2021. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Malang. Ahlimedia Press.

- Umiyah, Astutik, 2021. Panduan Praktikum Asuhan Kebidanan pada Neonatus , Bayi dan Balita. Banten. CV.AA.Rizky.
- Wibowo, Noroyono. 2021. Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan. Jakarta. UI Publising.
- Wulandari, A., & Kusnadi, R. (2024). Korelasi Anemia pada Ibu Hamil dengan Derajat Asfiksia Neonatorum menggunakan Skor APGAR. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 67-75.
- Zonyfar, candra. 2022. Metodologi Penelitian. Purwokerto. Pena Persada.